

Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas 4 SD

Mohammad Arif Alfani Hadi, Sri Rahayu, Yanna Purwitaningsih

Universitas PGRI Kanjuruhan Jl. S. Supriadi No. 48, Bandungrejosari, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65148
Email: Arifalfan24@gmail.com

Abstract

This study aims to increase the motivation and learning outcomes of students by using the Discovery Learning learning model. This type of research is Collaborative Classroom Action Research which consists of 3 cycles with four stages: planning, implementing, observing and reflecting. The research subjects were 28 class 4A students at SDN Bakalan Krajan I Malang City with a total of 28 class 4A students consisting of 13 male students and 15 female students. The results showed that the percentage of learning motivation increased from cycle I to cycle III. The percentage of increased learning motivation of students in cycle I was 78%, cycle II increased to 82%, while in cycle III increased to 84%. The learning outcomes of the first cycle obtained an average of 70.7, the second cycle averaged 77.4 learning outcomes, and the third cycle averaged 83.5 learning outcomes. Based on the results of the study it can be concluded that learning using the Discovery Learning Model can increase motivation and cognitive learning outcomes of students. This is evidenced by the increase of each cycle.

Keywords: *Discovery Learning; Motivation to learn; Learning outcomes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif yang terdiri dari 3 siklus dengan empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian yakni 28 siswa kelas 4A SDN Bakalan Krajan I Kota Malang dengan jumlah peserta didik kelas 4A adalah 28 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan persentase motivasi belajar meningkat dari siklus I sampai siklus III. Persentase peningkatan motivasi belajar peserta didik siklus I sebesar 78%, siklus II meningkat menjadi 82%, sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 84%. Hasil belajar siklus I diperoleh rata-rata 70,7, siklus II rata-rata hasil belajar 77,4, dan siklus III rata-rata hasil belajar 83,5. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif peserta didik. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan dari tiap siklusnya.

Kata kunci: *Discovery Learning; Motivasi Belajar; Hasil Belajar*

1. Pendahuluan

Pendidikan di era globalisasi mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat, sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang baik dan bervariasi, guru berperan sebagai fasilitator untuk menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter dan berkualitas. Menurut Akbar (2015) menjelaskan bahwa pendidikan tidak lain merupakan hidup itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup. Peran guru di kelas ketika proses belajar sangat fundamental. Menurut Hadiyati dan Wijayanti (2017:24) mengatakan bahwa peran seorang guru dalam proses pembelajaran memegang peran ganda yakni sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar, guru memberikan pelajaran di kelas maupun di luar kelas kepada peserta didik. Sedangkan peran sebagai pendidik, guru membina peserta didik agar menjadi

generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Perkembangan di dunia pendidikan telah menuangkan banyak aspek dan pemikiran dengan berbagai model atau metode pembelajaran yang menjadikan peserta didik termotivasi dalam belajar.

Perkembangan pendidikan menuntut guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pelajaran dengan berbagai metode atau model yang menarik. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang khususnya di kelas 4 yang baru memulai kurikulum merdeka, kegiatan pembelajaran masih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga mengakibatkan motivasi belajar peserta didik sangat rendah ketika pembelajaran di kelas maupun di rumah. Penggunaan model *Discovery Learning* diharapkan mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan pelajaran sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Model *Discovery Learning* diartikan sebagai model pembelajaran yang tidak menyampaikan keseluruhan materi (Husna, 2015). Materi yang disampaikan secara terpisah hanya sebagian saja yang disampaikan secara langsung, sedangkan yang lainnya ditemukan sendiri oleh peserta didik. Menurut Sulfemi dan Yuliana (2019:19) model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik tidak disuguhkan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, namun diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri. Permasalahan dimunculkan melalui rekayasa oleh guru, agar peserta didik dapat menganalisis kesimpulan akhir.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing - masing. Kelebihan model *Discovery Learning* menurut Oktavioni (2017:9) yakni: (a) peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang diberikan; (b) menumbuhkan motivasi peserta didik sekaligus menanamkan sikap inquiri (mencari dan menemukan); (c) memberikan wahana interaksi antar peserta didik, maupun peserta didik dengan guru sehingga peserta didik terlatih dalam menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik; (d) materi yang disajikan dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi dan lama membekas karena peserta didik terlibat dalam proses menemukan. Adapun kekurangan model *Discovery Learning* menurut Hendra Hendrawati (2020:2) adalah: (a) peserta didik harus mempunyai kesiapan dan kematangan mental untuk belajar. Peserta didik harus berani dan memiliki keinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik; (b) jika kelas terlalu besar, penggunaan teknik ini kurang berhasil. Bagi guru dan peserta didik yang sudah biasa dengan perencanaan tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan, (c) proses mental tidak terlalu diperhatikan dan mementingkan proses pengertian saja.

Model *Discovery Learning* memiliki langkah-langkah yang membedakan dengan model pembelajaran yang lain. Menurut Zulastrri (2017:21) langkah-langkah model *Discovery Learning* yakni: (a) simulasi (*stimulation*), Kegiatan ini guru memberikan stimulan, dapat berupa bacaan, gambar, dan cerita sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dibahas, sehingga peserta didik mendapat pengalaman belajar melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar; (b) Identifikasi masalah (*problem statement*), Tahap ini peserta didik diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran, mereka diberi pengalaman untuk menanya, mengamati, mencari informasi, dan mencoba merumuskan masalah; (c) pengumpulan data (*data collecting*), Tahap ini peserta didik diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk

menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi; (d) pengolahan data (*data processing*), kegiatan mengolah data akan melatih peserta didik untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini juga akan melatih keterampilan berpikir logis dan aplikatif; (e) verifikasi (*verification*), kegiatan yang mengarahkan peserta didik untuk mengecek kebenaran dan keabsahan hasil pengolahan data, melalui berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi, dan mencari berbagai sumber yang relevan, serta mengasosiasikannya, sehingga menjadi suatu kesimpulan; (f) Generalisasi (*Generalization*), peserta didik diajak untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa, sehingga kegiatan ini juga dapat melatih pengetahuan metakognisi peserta didik.

Banyak faktor yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pendidikan, salah satunya keberhasilan dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Peserta didik memiliki dorongan atau penggerak untuk melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Dorongan atau penggerak itulah yang sering disebut sebagai motivasi. Menurut Masni (2015:38) motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif apat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan di dahului dengan stimulus untuk mencapai adanya tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar. Menurut Masni (2015:39) menjelaskan bahwa terdapat 2 sudut pandang motivasi, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar seseorang atau biasa disebut motivasi ekstrinsik. Adapun penjelasannya sebagai berikut. Menurut Tampubolon (2022:2) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik datang dari dalam diri peserta didik, seperti keinginan untuk memperoleh pengetahuan, keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dorongan untuk memenuhi kebutuhan belajar, dan sebagainya. Menurut Puspitarini dan Hanif (2009) motivasi instrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti permintaan orang tua, lingkungan belajar yang nyaman, teman belajar yang dimiliki, kegiatan belajar yang menarik.

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), serta ranah psikomotor (kemampuan atau keterampilan). ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar peserta didik di sekolah. Menurut Gunawan, (2016:100) untuk mengetahui hasil belajar dan memperoleh ukuran pemahaman peserta didik dapat diperoleh dengan mengetahui enam ranah, dari ranah yang sederhana sampai ranah yang lebih menyeluruh. Menurut Ricardo dan Meilani (2017:193) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan dasar untuk mengukur dan melaporkan hasil akademik peserta didik, serta merupakan kunci untuk mendesain pembelajaran berikutnya yang

mempunyai keselarasan dengan instrumen penilaian. “Hasil belajar merupakan tampuk dari keberhasilan peserta didik terhadap tujuan belajar yang sudah ditetapkan” (Kristin, 2016:92). Menurut Bettencourt (dalam Kristin, 2016:92) mengatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik dibidang fisik dan lingkungannya. Menurut Chatib (dalam Kristin, 2016:92) mengatakan bahwa hasil belajar lingkungannya sangat luas dan tidak tergantung pada tes maupun ujian.

Menteri pendidikan dan kebudayaan menerapkan kurikulum baru yakni “Merdeka Belajar”. Kurikulum ini menumbuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Menurut Mufidah dan Tirtoni (2023:73) menyatakan bahwa suatu program yang dapat membuat pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik, yakni menerapkan merdeka belajar. Merdeka belajar ini nantinya dapat akan dapat menjadikan jalan atau cara agar dapat menghasilkan perubahan yang signifikan untuk tantangan yang ada pada abad ke 21. Adapun tujuan merdeka belajar agar dapat menciptakan suasana yang bahagia, aktif, dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang kian massif.

Merdeka belajar ini dapat menyediakan kesempatan untuk guru, sekolah dan peserta didik agar dapat berinovasi dan berkreasi. Ki Hajar Dewantara yang merupakan Bapak Pendidikan Nasional mengatakan bahwa filosofis merdeka belajar ini ialah sebagai konsep pembelajaran seumur hidup, pola pikir yang senantiasa berkembang dan proses pembelajaran yang mandiri. Dalam filosofis tersebut dapat dimaknai bahwa anak perlu diberikan kebebasan dalam berfikir, hal itu bertujuan agar peserta didik semangat dalam mendapatkan sebuah pelajaran yang akan diberikan. Pembelajaran didefinisikan dengan proses hubungan interaksi yang di dalamnya memperlibatkan peserta didik dan pendidik yang dapat membawa informasi serta sebuah pengetahuan. Pendidikan Pancasila ialah satu pelajaran krusial yang diajarkan pada sekolah dasar sebab mata pelajaran tersebut mengajarkan perilaku, budi pekerti serta kedisiplinan peserta didik supaya sesuai menggunakan norma, adat serta aturan yang ada dan yang sedang berlaku, dengan demikian dalam melaksanakan proses pembelajaran ini dibutuhkan proses aplikasi dan penerapan agar dapat memperoleh tujuan pembelajaran dengan baik.

Tujuan penggunaan model pembelajaran juga merupakan strategi bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan pengembangan diri. Menurut Hendrawati (2020:3) salah satu model pembelajaran yang akhir – akhir ini banyak digunakan oleh sekolah yang sudah maju yakni model *Discovery Learning*. Hal ini disebabkan karena model *Discovery Learning* merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif, dengan menemukan sendiri maka peserta didik akan lebih mengingatnya, penemuan yang dilakukan sendiri akan lebih benar-benar dikuasai, dengan penemuan peserta didik akan menguasai salah dan peserta didik dapat berfikir analisis serta mencoba memecahkan masalah. Maka dari itu penerapan model *Discovery Learning* di SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang sangat menunjang bagi motivasi dan hasil belajar peserta didik yang mana sudah menggunakan kurikulum terbaru yakni kurikulum merdeka sehingga peserta didik lebih aktif karena sebagai subjek dan objek dalam belajar.

2. Metode

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Masyhud (2016:176) mengatakan bahwa secara umum Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian tindakan (*action research*) yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Penelitian itu dilakukan melalui pengkajian atau inkuiri terhadap permasalahan dengan ruang lingkup dan situasi yang terbatas, yaitu kelas (*contextual and situational*) melalui refleksi diri yang berkaitan dengan suatu perilaku mengajar seorang guru atau sekelompok guru tertentu, disertai dengan penelusuran peneliti terhadap suatu perlakuan tertentu dan mengkaji seberapa jauh dampak perlakuan itu terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan oleh guru.

2.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di kelas 4A SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang yang berlokasi di Jl. Pelabuhan Bakahuni, Kecamatan Bakalan Krajan Kota Malang Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023.

2.3. Target atau Sasaran

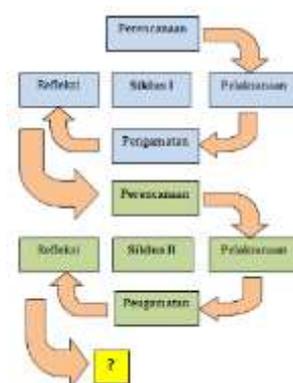
Target atau sasaran penelitian ini adalah peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas 4A SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang.

2.4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yakni peserta didik kelas 4A SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang semester genap pada tahun pelajaran 2022/2023. Jumlah peserta didik kelas 4A adalah 28 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

2.5 Prosedur Penelitian

Model penelitian tindakan kelas yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Tanggart. Arikunto dan Suharsimi (2021:16) menjelaskan bahwa penelitian ini melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun model penelitian yang digunakan dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gb. 1 Skema alur PTK Kemmis dan Mc. Tanggart (Arikunto, 2021:16)

Pelaksanaan penelitian mengikuti alur siklus dimana ada 3 siklus penelitian tindakan kelas. Apabila siklus pertama ditemukan beberapa capaian yang kurang maka akan dilanjutkan pada siklus kedua untuk memaksimalkan capaian yang didapat. Jika siklus kedua masih belum tercapai maka dilanjutkan ke siklus ketiga. Pelaksanaan PTK yang dilakukan peneliti terdiri dari tiga siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Rincian prosedur kegiatan yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas ini pada setiap siklus adalah sebagai berikut : (1) Perencanaan (Planning) yaitu pada tahap ini guru merencanakan dan menyusun perangkat pembelajaran dan media yang disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran. (2) Pelaksanaan (Acting) dan Pengamatan (Observing), tahap ini dilakukan secara bersamaan. Kegiatan pelaksanaan dilakukan oleh peneliti sesuai dengan modul ajar yang telah disusun dan dengan bantuan media dan perangkat pembelajaran yang mendukung. Sedangkan kegiatan observasi dilakukan oleh teman sejawat yang ditunjuk oleh peneliti sebagai observer. (3) Refleksi (Reflecting), pada tahap ini peneliti dan observer menganalisis semua data yang masuk, mendiskusikan kelebihan dan kelemahan dari tahap pelaksanaan yang dilakukan kemudian menarik kesimpulan. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan tindak lanjut dari penelitian ini apakah perlu untuk melanjutkan siklus berikutnya ataukah berhenti sampai siklus ini. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi untuk mengukur tingkat keaktifan siswa yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dan studi dokumentasi untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian yang berlangsung.

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh berdasarkan teknik pengolahan data sehingga temuannya dapat dipahami dan diinformasikan kepada orang lain (Rosarina, 2016). Hasil analisis data akan menentukan makna dari penelitian yang dilakukan serta memberikan gambaran objektif dari kondisi yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Data yang akan dianalisis meliputi data hasil observasi, wawancara serta tes hasil belajar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni statistik deskriptif serta bersifat reflektif, artinya selalu direfleksikan pada proses pembelajaran. Setiap pelaksanaan dilakukan kajian terhadap kelemahan dan hambatannya, kemudian diwujudkan dalam perbaikan rencana pelaksanaan, setelah itu dilaksanakan ke dalam pelaksanaan tindakan berikutnya.

2.6.1 Motivasi Belajar Peserta Didik

Pada penelitian ini, diharapkan persentase motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila model *Discovery Learning* masuk dalam kategori sangat baik, menurut Suryanih (2014:41) menjelaskan untuk menghitung angket belajar peserta didik menggunakan skala likert yang berupa pilihan alternatif empat jawaban yakni: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Karena pilihan jawaban berjenjang, maka setiap jawaban bias diberi bobot sesuai dengan intensitasnya. Intensitas terendah diberi skor 1 dan yang tertinggi diberi skor 4. Analisis tingkat motivasi belajar peserta didik dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor keseluruhan}}{\text{Jumlah peserta didik}}$$

Setelah diketahui skor rata-ratanya kemudian persentasenya, yaitu dengan rumus:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor keseluruhan}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Persentase hasil angket motivasi peserta didik secara keseluruhan:

$$\text{NA} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

NA = Nilai akhir persentase motivasi

A = Jumlah skor pencapaian

B = Skor maksimum

Motivasi belajar peserta didik selama 3 siklus dianalisis menggunakan angket motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* pada siklus satu sampai tiga, adapun kualifikasi hasil persentase berdasarkan angket peserta didik dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kualifikasi Hasil Persentase Rata-rata Skor Angket

No	Persentase yang diperoleh	Keterangan
1	75% - 100%	Sangat Baik
2	50% - 75%	Baik
3	25% - 50%	Cukup
4	0 - 25%	Kurang

(Masyhud, 2016:357)

2.6.2 Hasil Belajar Kognitif

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* hasil belajar peserta didik diharapkan masuk dalam kategori sangat baik dan persentase hasil belajar peserta didik secara klasikal minimal untuk masuk kategori baik. Menurut Masyhud (2016: 357) menjelaskan untuk Mencari persentase peningkatan hasil belajar peserta didik, dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Pa} = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

Pa = Persentase hasil belajar peserta didik

n = Jumlah peserta didik dengan hasil belajar ≥ 75

N = Jumlah peserta didik keseluruhan

Hasil belajar peserta didik kelas 4A SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang dengan memberikan soal siklus I sampai siklus III setelah pembelajaran berlangsung. Data hasil belajar peserta didik siklus satu sampai siklus tiga, selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 hasil belajar kognitif peserta didik dibawah ini.

Tabel 2. Kriteria dan Rentang Hasil Belajar Kognitif

No	Kriteria Hasil Belajar	Keterangan
1	Sangat Baik	80 - 100
2	Baik	70 - 79
3	Cukup Baik	60 - 69
4	Kurang Baik	40 - 59
5	Sangat Kurang Baik	0 - 39

(Masyhud, 2016:357)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pelaksanaan setiap siklus pada tahap perencanaan sebagai berikut: (a) adapun pelaksanaan pada siklus I dilaksanakan secara tatap muka dengan objek penelitian adalah kelas 4A SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang sebanyak 28 peserta didik; (b) melakukan diskusi dengan wali kelas 4A mengenai model yang diterapkan yakni *Discovery Learning*; (c) Menentukan pokok pembahasan dengan wawancara tidak terstruktur secara daring mengenai materi yang masih kurang dikuasai oleh peserta didik pada semester 2 tahun pelajaran 2022/2023. Sehingga ditentukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila; (d) menyusun modul ajar menggunakan Model *Discovery Learning*; (e) membuat alat pengumpul data berupa lembar observasi peserta didik menggunakan Model *Discovery Learning*; (f) menyiapkan alat evaluasi berupa soal siklus I dan media pembelajaran berupa PPT dan media lain yakni video pembelajaran serta LKPD peserta didik.

Kegiatan pelaksanaan dilakukan dengan tahapan model *Discovery Learning* yakni: (a) Stimulus dengan Guru membagi peserta didik secara acak menjadi 6 kelompok dimana satu kelompok terdapat 4-5 peserta didik sesuai gaya belajar peserta didik dan membagikan LKPD kegiatan pembelajaran siklus I kepada setiap kelompok. Peserta didik memperhatikan video yang ditampilkan pada layar mengenai piket kelas untuk menstimulus peserta didik dengan keragaman yang dimilikinya apakah masih bisa menerima teman sebayanya dalam kegiatan piket kelas. Peserta didik sangat antusias dalam memperhatikan video yang ditampilkan dan menjawab pertanyaan yang diajukan. (b) Identifikasi Masalah, peserta didik mencermati LKPD yang dibagikan dan berdiskusi dengan kelompok sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada LKPD. Peserta didik diberikan permasalahan mengenai fisik antar teman yang terdapat pada kelompok sendiri, mereka juga memperhatikan video *bullying* yang sangat merugikan peserta didik yang lain. Peserta didik mendiskusikan pertanyaan yang diajukan oleh guru. (c) Pengumpulan Data. peserta didik bersama dengan kelompok mengamati peserta saling bertanya jawab mengenai fisik mereka seperti berat badan, tinggi badan, warna kulit, dan bentuk rambut setiap individu serta minat mereka dalam belajar. Peserta didik mengumpulkan data baik dengan tanya jawab maupun literasi ketika menjawab pertanyaan mengenai permasalahan yang sering terjadi di sekolah mengenai *bullying*. (d) Pengolahan Data, Berdasarkan hasil yang sudah dilakukan peserta didik pada kegiatan pengumpulan data, mereka menuliskan hasilnya pada LKPD yang telah diberikan. Peserta didik sangat aktif dalam kegiatan diskusi dan saling bergotong-royong dalam menjawab pertanyaan yang telah

diberikan. (e) Pembuktian dengan kelompok melakukan pembuktian jawabannya dengan melakukan persentase, kelompok lain menanggapi. Kegiatan selanjutnya guru memberikan motivasi dan evaluasi pada hasil persentase peserta didik yang masih terlihat kurang percaya diri tetapi hal tersebut sudah sangat bagus karena peserta didik sudah belajar untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya didepan umum. (f) menarik kesimpulan, Peserta didik bersama – sama diajak untuk menyimpulkan hasil diskusi yang sudah dilakukan.

Kegiatan Penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah disampaikan. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk rajin belajar dan tetap menjaga protokol kesehatan, lalu memberikan tindak lanjut berupa soal tes siklus II langsung dikerjakan peserta didik. Selanjutnya pertemuan hari ini ditutup dengan do'a yang dipimpin oleh ketua kelas 4A, selanjutnya guru menutup kegiatan belajar dan mengajar dengan salam.

3.1.1. Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi belajar peserta didik selama 3 siklus dianalisis menggunakan angket motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* pada siklus satu sampai tiga, dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Motivasi Belajar Peserta Didik

No	Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Jumlah Skor Keseluruhan Angket	1767	1832	1888
2	Skor Rata-rata	63,1	65,5	67,4
3	Persentase Skor Rata-rata	63%	65%	67%
4	Persentase Hasil Angket keseluruhan	78%	82%	84%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah termotivasi dengan baik, Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa motivasi belajar rata-rata peserta didik SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang meningkat dari siklus I sampai siklus III, adapun persentase peningkatan motivasi belajar peserta didik siklus I sebesar 78% sehingga dikategorikan baik. Siklus II persentase motivasi belajar peserta didik meningkat menjadi 82% sehingga siklus II sudah dikategorikan sangat baik, Sedangkan pada siklus III persentase motivasi belajar peserta didik meningkat menjadi 84% sehingga siklus III sudah dikategorikan sangat baik. Kegiatan diskusi kelompok sudah berjalan dengan baik karena mereka sadar akan kebutuhan dirinya sendiri sehingga peserta didik sungguh-sungguh dalam berdiskusi pastinya dengan dampingan seorang guru. Sedangkan kegiatan mendengarkan penyajian dan berani menyampaikan pendapat sudah baik.

3.1.2. Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik kelas 4A SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang dengan memberikan soal siklus I setelah pembelajaran berlangsung. Pada siklus I hasil belajar peserta didik belum dikatakan berhasil karena banyak peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari KKTP yang ditentukan yakni ≥ 75 . Data hasil belajar peserta didik siklus satu sampai siklus 3, selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4 hasil belajar kognitif peserta didik dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik

No	Indikator	Nilai		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Jumlah	1950	2090	2340
2	Nilai Rata-rata	69,64	77	84
3	Nilai Tertinggi	80	90	100
4	Nilai Terendah	40	60	60
5	Tingkat Ketuntasan	43%	71%	86%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata peserta didik SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang meningkat dari siklus I sampai siklus III, adapun persentase peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik siklus I sebesar 43% sehingga dikategorikan kurang baik dengan 16 peserta didik mendapat nilai di atas KKTP dan 12 peserta didik masih mendapatkan nilai dibawah KKTP, pada siklus II persentase hasil belajar kognitif peserta didik meningkat menjadi 71% sehingga siklus II sudah dikategorikan baik, sebanyak 22 peserta didik mendapatkan nilai di atas KKTP dan 6 peserta didik mendapatkan nilai dibawah KKTP persentase peningkatan siklus I dan II yakni sebesar 28%. Sedangkan ada siklus III persentase hasil belajar kognitif peserta didik meningkat menjadi 86% sehingga siklus III sudah dikategorikan baik, sebanyak 24 peserta didik mendapatkan nilai di atas KKTP dan 4 peserta didik mendapatkan nilai dibawah KKTP Persentase siklus II dan siklus III peningkatan sebesar 15%.

3.2 Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan yakni melaksanakan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan sampai 3 siklus. Pelaksanaan setiap siklus selalu ada perencanaan seperti pembuatan modul ajar, merencanakan proses pembelajaran, menyediakan sebuah materi, media belajar, dan membahas kembali model *Discovery Learning*.

Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran selain menggunakan model *Discovery Learning* yang membedakan antara siklus I, siklus II, dan siklus III adalah materi yang dipelajari meskipun pada mata pelajaran yang sama yakni Pendidikan Pancasila. Siklus I membahas mengenai keberagaman fisik dan non fisik peserta didik, sedangkan pada siklus II membahas mengenai kerjasama dalam keberagaman dan siklus III membahas mengenai sikap yang menjaga dan merusak keberagaman. Perbedaan lain yakni pada pelaksanaan setelah refleksi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terdapat pada siklus sebelumnya. Kegiatan belajar peserta didik dan guru dicatat dilembar observasi agar dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan dari kegiatan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian sudah jelas bahwa kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sudah mengalami peningkatan lebih baik. Perubahan positif pada keaktifan peserta didik berdampak pula pada ketuntasan belajarnya. Hal ini pula yang berdampak pada peningkatan pemahaman konsep pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila mengenai membangun jati diri dalam keberagaman, dapat dilihat pada perubahan yang signifikan setiap siklus.

Penerapan model *Discovery Learning* pada siklus I sudah sesuai dengan tahapannya dan telah dilaksanakan dengan baik, hanya saja pada siklus I ada sedikit kendala karena peserta didik belum terbiasa dalam berdiskusi. Tetapi hal tersebut sudah teratasi sehingga memberikan perbaikan yang positif dalam diri peserta didik, hal ini dibuktikan dengan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Peserta didik yang semula pasif, dalam kelompok sudah menjadi aktif. Peserta didik juga juga memahami materi yang diberikan, dibuktikan dengan hasil diskusi yang disampaikan bahwa peserta didik sudah memahami materi dan mampu menjelaskan apa yang mereka temukan. Sehingga konsep yang tertanam lebih tersimpan lama daripada pembelajaran hanya menggunakan model ceramah.

Penerapan Model *Discovery Learning* dapat dilihat dari tingkat keefektifan dimana pada pra siklus rata-rata keefektifan relatif hanya 5,2 dengan persentase 32,5 % sehingga masih dikategorikan keefektifan rendah, hal ini terjadi karena pada pra siklus kegiatan pembelajaran monoton dan peserta didik tidak diajak untuk menemukan sendiri apa yang mereka pelajari. Pada siklus I rata-rata tingkat keefektifan 10,74 dengan persentase 67% sehingga dapat dikategorikan keefektifan tinggi karena peserta didik diajak untuk menemukan sendiri materi yang mereka pelajari seperti halnya eksperimen pada perpindahan kalor secara konduksi dengan memasukkan sendok kedalam air panas dan memodelkan seperti apa yang sudah guru jelaskan. Hal tersebut sudah dapat disimpulkan bahwa Model *Discovery Learning* sangat efektif jika digunakan ketika kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang meningkat dari siklus I sampai siklus III, adapun persentase peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik siklus I sebesar 43% sehingga dikategorikan kurang baik dengan 16 peserta didik mendapat nilai di atas KKTP dan 12 peserta didik masih mendapatkan nilai dibawah KKTP, pada siklus II persentase hasil belajar kognitif peserta didik meningkat menjadi 71% sehingga siklus II sudah dikategorikan baik, sebanyak 20 peserta didik mendapatkan nilai di atas KKTP dan 8 peserta didik mendapatkan nilai dibawah KKTP. Persentase peningkatan sebesar 28%. sedangkan siklus III persentase hasil belajar kognitif peserta didik meningkat menjadi 86% sehingga siklus III sudah dikategorikan sangat baik, sebanyak 24 peserta didik mendapatkan nilai di atas KKTP dan 4 peserta didik mendapatkan nilai dibawah KKTP. Persentase peningkatan sebesar 15%. Hal tersebut terjadi karena pada siklus I banyak kendala karena pelaksanaannya peserta didik masih belum terbiasa dalam berdiskusi, fokus peserta didik terpecah dan pelaksanaan Model *Discovery Learning* kurang maksimal, masalah tersebut dapat dipecahkan karena pelaksanaan siklus III dengan perhatian khusus kepada peserta didik yang bergurau ketika diskusi dan ice breaking untuk meningkatkan semangat dan motivasi belajar peserta didik, sehingga guru dapat mengondisikan peserta didik dan penerapan Model *Discovery Learning* bisa dikatakan sangat efektif karena sudah sesuai dengan langkah-langkah Model *Discovery Learning*. Kesimpulannya pembelajaran menggunakan Model *Discovery Learning* mata pelajaran Pendidikan Pancasila bab 3 membangun jati diri dalam kebhinnekaan terbukti dapat meningkatkan motivasi pembelajaran dan hasil belajar kognitif peserta didik pembelajaran pendidikan pancasila kelas 4A SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Hal ini terbukti terdapat peningkatan

dari tiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik 70,7. Kemudian pada siklus II rata-rata hasil belajar peserta didik 77,4, sehingga peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik siklus I dan siklus II sebesar 6,7, sedangkan pada siklus III rata-rata hasil belajar peserta didik 83,5. Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik siklus II dan siklus III sebesar 6,1.

Daftar Rujukan

- Akbar, T. S. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 15(2), 222–243.
- Arikunto, & Suharsimi. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara.
- Gunawan, I. dan A. R. Pa. (2016). *REVISI TAKSONOMI BLOOM RANAH KOGNITIF: KERANGKA LANDASAN UNTUK PEMBELAJARAN, PENGAJARAN, DAN ASESMEN*. 1, 98–117.
- Hadiyati, N., dan Wijayanti, A. (2017). Keefektifan Metode Eksperimen Berbantu Media Benda Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. 1(35).
- Hendrawati. (2020). Implementasi Metode Discovery Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. 3(4), 1323–1328.
- Husna, V. A. (2015). Penggunaan Model Discovery Learning dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Materi Pokok Pesawat Sederhana di MI Walisongo Kebonrowopucang Karangdadap Pekalongan Tahun 2014/2015 (Universitas Islam Negeri Walisongo S).
- Masni, H. (2015). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Masyhud, S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Mufidah, H. A., dan Tirtoni, F. (2023). Pengaruh Metode Peer Teaching terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 72–84. <https://doi.org/10.31849/lectura.v14i1.11980>
- Oktavioni, W. (2017). Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa pada Pembelajaran Ipa Melalui Model Discovery Learning di Kelas V SD Negeri 186/1 Sridadi. *Artikel Ilmiah*, 1–21.
- Ricardo dan Meilani, M. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 188–201. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>
- Rosarina, dkk. (2016). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perubahan Wujud Benda. 1(1), 371–380.
- Sulfemi, A. B., dan Yuliana, D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. 5, 17–30.
- Suryanah. (2014). Upaya Meningkatkan Motivasi belajar PKN Melalui Strategi Pembelajaran Inquiry Discovery Learning di Kelas V MI Ta'lim Mubtadi Cipondoh Tangerang.
- Tampubolon, M. (2022). Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 1(1), 92–102. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v4i2.1617>
- Zulastri. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Sifat Bangun Datar Siswa Kelas III MI Nurul Islam Semarang. Skripsi.